



Transformasi Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Mesir dan Implikasinya terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer

Zamroni Wafa¹, Tanuri², Mukroni AB³, Slamet Munawar⁴

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta, Indonesia

Email: zamroni_wafa@iprija.ac.id

Abstract

*This study aims to analyze the development of theoretical studies of interpretation in Egypt and analyze its influence on the renewal of contemporary Islamic education. The type of research used in this study uses a descriptive-qualitative library research approach with the main sources being several references related to the development of the study of interpretation theories, while additional sources (secondary) are several references in the form of journals, books, and online media as supporting data that correlate with the focus of the study. The results of this study indicate that the development of interpretation studies in Egypt has undergone a significant transformation from a textual-classical approach to a modern approach that is rational, contextual, and multidisciplinary which has implications for the renewal of contemporary Islamic education. Periodically, if grouped, the development of interpretation from the early Islamic period to the modern era, especially in Egypt, can be divided into three periods: compilation, classification, and renewal. From these three stages of the process, various interpretations have emerged and have developed over time; In the initial phase, the study of interpretation was still oriented towards the aspect of *riwâyah*, then in the next phase, namely the stage of developing interpretation, it began to elaborate on the aspect of *riwâyah* with *dirâyah* which made language studies the main focus and in the third phase, there was a renewal of interpretation studies through more objective methods and became a reference for every social problem that hit the Muslim community.*

Keywords: Egypt; Reform; Islamic Education; Development; Theory of Tafsir

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kajian teoritis tafsir di Mesir serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembaharuan pendidikan Islam kontemporer. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan sumber utama adalah beberapa referensi yang berhubungan dengan perkembangan kajian teori-teori tafsir, sedangkan sumber tambahannya (sekunder) adalah beberapa referensi berupa berupa jurnal, buku, dan media online sebagai data pendukung yang berkorelasi dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kajian tafsir di Mesir mengalami transformasi signifikan dari pendekatan tekstual-klasik menuju pendekatan modern yang rasional, kontekstual, dan multidisipliner yang berimplikasi terhadap pembaharuan pendidikan Islam kontemporer. Secara periodik jika dikelompokkan perkembangan tafsir dari masa awal Islam hingga era modern khususnya di Mesir dapat dibagi menjadi tiga periodesasi; penyusunan, klasifikasi, dan pembaharuan. Dari ketiga proses tahapan ini, muncul beragam tafsir dan mengalami perkembangan seiring perkembangan zaman; pada fase awal kajian tafsir masih berorientasi pada aspek *riwâyah* kemudian pada fase berikutnya yaitu tahap pengembangan penafsiran sudah mulai mengelaborasi aspek *riwâyah* dengan *dirâyah* yang menjadikan kajian bahasa sebagai fokus utama dan pada fase ketiga adalah*

pembaharuan studi tafsir melalui metode yang lebih objektif dan menjadi rujukan dari setiap masalah-masalah sosial yang melanda umat Islam.

Kata Kunci : Mesir; Pembaharuan; Pendidikan Islam; Perkembangan; Teori Tafsir

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Berbicara tafsir maka tidak diragukan lagi bahwa tafsir memiliki sejarah yang panjang yang berlangsung dari era klasik hingga era modern. Sejatinya perkembangan tafsir dimulai sejak zaman rasullah ﷺ sebagai orang yang pertama menyampaikan dan menguraikan maksud-maksud Al-Qur'an dan menjelaskan wahyu-wahyu Allah ﷺ yang diturunkan kepadanya (Shihab & Nasution, 2002).

Perkembangan tafsir di Mesir tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah intelektual Islam. Dalam hal ini, setidaknya ada dua karya yang sangat representatif untuk memotret peta perkembangan tafsir di Mesir sejak abad klasik hingga fase modern; *pertama*, untuk fase klasik yaitu karya Abd Allāh Khūrshīd al-Barrī, yang berjudul "*al-Qur'ān wa 'Ulūmuh fī Miṣr*"; *kedua*, untuk fase modern yaitu karya J.J.G. Jansen, "*The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*". Al-Barrī menulis sejarah tafsir dari perspektif internal Islam dengan menekankan kesinambungan metodologis antara klasik dan modern (al-Barrī, 1988). Sementara itu, Jansen memotret tafsir Mesir modern sebagai respons terhadap tantangan kolonialisme, modernitas, dan reformisme Islam (Jansen, 1974). Dengan demikian, kedua karya tersebut saling melengkapi dalam memetakan perkembangan tafsir di Mesir secara komprehensif (al-Barrī, 1988; Jansen, 1974)

Sejak kemunduran Bagdad setelah mendapat invansi dari Bagdad, Mesir selalu menjadi kiblat perkembangan dunia Islam. Mesir merupakan pusat perkembangan intelektual Islam yang memainkan peran signifikan dalam pembentukan tradisi tafsir modern. Sejak era kolonial hingga masa globalisasi, perkembangan tafsir di Mesir tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Tokoh-tokoh seperti Muhammad 'Abduh, Rashīd Ridā, Sayyid Quṭb, dan Nasr Hamid Abu Zayd adalah figur yang memberikan warna baru pada proses penafsiran Al-Qur'an. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada cara masyarakat Muslim memahami teks suci, terutama dalam konteks pendidikan. Pendidikan Islam pada era modern membutuhkan pendekatan tafsir yang bukan hanya textual, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Karena itulah, tidak mengherankan jika di Mesir,

kajian tafsir Al-Qur'an menjadi salah satu diskursus keilmuan yang turut mewarnai peta pemikiran Islam Mesir. Perkembangan seperti itu terus berlangsung sampai saat ini (Mudzakkir, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi perkembangan kajian teoritis tafsir di Mesir sejak periode klasik hingga modern serta menganalisis implikasinya terhadap pembaruan pendidikan Islam kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan perkembangan metodologi tafsir dengan kebutuhan epistemologis dan praksis pendidikan Islam masa kini. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menempatkan kajian tafsir Mesir dalam kerangka historis atau biografis tokoh secara terpisah, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan konstruksi pemikiran pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa perubahan paradigma tafsir di Mesir tidak hanya merefleksikan dinamika intelektual Islam, tetapi juga memiliki kontribusi strategis dalam merumuskan model pendidikan Islam yang kontekstual, kritis, dan relevan dengan tantangan sosial-keagamaan kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada transformasi perkembangan teoritis tafsir di Mesir yang bersifat konseptual, historis, dan intelektual. Data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya tokoh mufasir dan pemikir Mesir modern dan kontemporer, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Amin al-Khuli, Nasr Hamid Abu Zayd, dan pemikir tafsir kritis lainnya. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, serta publikasi akademik yang membahas perkembangan metodologi tafsir, sejarah pemikiran Islam di Mesir, dan wacana pembaharuan pendidikan Islam kontemporer. Jurnal yang menjadi rujukan di antaranya adalah yang ditulis oleh Dzikri Nirwana berjudul, "Peta Tafsir di Mesir; Melacak Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Abad Klasik Hingga Modern," dalam jurnal FALASIFA Tahun 2010 dan Muhammad Mudzakkir berjudul, "Perkembangan Kajian Teoritis dan Tipologi Tafsir di Mesir" dalam Jurnal Perada Tahun 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis untuk memastikan relevansi dan validitas sumber yang digunakan (Creswell, 2014; Zed, 2014).

Adapun sifat dari penelitian ini adalah bersifat *exploratory research*, yaitu sifat penelitian untuk mencari tahu dan menjelaskan posisi dan kondisi dari objek yang diteliti (Sudjana, 1999). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis-kritis, yaitu dengan menelaah perubahan paradigma, metode, serta epistemologi tafsir dari periode klasik menuju modern-kontemporer di Mesir. Selanjutnya, temuan-temuan teoritis tersebut dianalisis implikasinya terhadap konsep dan praksis pembaharuan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam aspek kurikulum, metodologi pembelajaran, dan pengembangan nalar kritis keislaman. Proses analisis dilakukan secara induktif dan reflektif untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara transformasi kajian tafsir dan dinamika pembaharuan pendidikan Islam di era modern (Abu Zayd, 2006; Arkoun, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Mesir

Perkembangan kajian teoritis tafsir di Mesir dapat dibagi menjadi beberapa fase sebagai berikut:

1. Fase Pembentukan [*'Aṣr al-Takwīn*]

Sejarah mencatat bahwa Islam pertama kali masuk ke Mesir pada masa kekhalifahan Umar ibn al-Khaṭṭāb (al-Anṣārī, 1993) di bawah komando panglima 'Amr ibn al-Āṣ pada tahun 18 H. Dalam hal ini, 'Amr ibn al-Āṣ, sebagai pimpinan pasukan Islam yang berhasil merebut Mesir dari kekuasaan Bizantium, dianggap sebagai orang yang turut berjasa dalam menyebarluaskan tafsir Al-Qur'an dari Nabi saw. pada fase awal Islam di negeri tersebut. Kajian tafsir di Mesir ini telah tumbuh berkembang bahkan jauh sebelum fase 'Abduh dan Ridhā. Bahkan barangkali sejak imperium Islam, tepatnya pada fase 'Umar ibn al-Khaṭṭāb [634-644 M] menguasai wilayah Mesir dari imperium Bizantium, seperti yang dituturkan Newby Islam telah menemukan lahan yang subur dan menjadi pusat peradaban ilmu-ilmu keislaman (Newby, 2002).

Pada fase berikutnya, terutama pasca 'Amr ibn al-Āṣ sebagai gubernur dan digantikan oleh Uqbah ibn 'Āmir (w. 58 H.), kajian tafsir terus mengalami perkembangan. Namun ditegaskan lebih lanjut oleh Khūrshīd, bahwa tafsir pada

periode awal Islam Mesir ini sangat bersifat kondisional, hanya muncul pada peristiwa tertentu, riwayat-riwayatnya pun masih terpencar-pencar (*riwāyāt mutafarriqah*) dan belum terkodifikasi (al-Barrī, 1988). Karena itulah tidak mengherankan jika Abd al-Rahmān Muḥammad dalam *al-Tafsīr al-Nabawī*-nya menyatakan bahwa untuk pelacakan terhadap tafsir-tafsir Nabi dari para sahabat tersebut tidak akan diperoleh secara utuh dari satu kitab saja, tetapi tersebar dalam berbagai kitab keislaman, seperti kitab tafsir, hadis, sīrah, ilmu Al-Qur'an, dan kitab-kitab lainnya (Muhammad, 1999).

2. Fase Kodifikasi [*'Aṣr al-Tadwīn*]

Dalam catatan Khūrshīd, ada sejumlah tokoh mufasir Mesir awal yang berhasil dilacak seperti 'Aṭā ibn Dīnār al-Hadhālī (w. 126 H.), 'Ubayd ibn Suwayyah al-Anṣārī (w. 135 H.), 'Abd Allāh ibn Wahb (w. 197 H.), al-Imām al-Shāfi'ī (w. 204 H.), 'Abd al-Allāh ibn Ṣalīh (w. 223 H.), 'Abd al-Ghanī ibn Sa'īd al-Thaqafī (w. 229 H.), 'Abū Ja'far al-Nahās (w. 338 H.) dan Abū Bakr al-Adfawī, w. 388 H. (al-Barrī, 1988). Diperkirakan, sejumlah mufasir ini telah mulai menulis tafsirnya atau setidaknya tafsir mereka telah ditulis oleh para muridnya dan dinisbahkan kepada mereka. Dilihat dari mufasir pertama 'Aṭā ibn Dīnār dapat diketahui bahwa proses kodifikasi tafsir di Mesir diperkirakan sudah dimulai sejak awal abad ke-2 H., sekitar akhir pemerintahan Dinasti Umayyah dan awal pemerintahan Dinasti 'Abbāsiyyah (Nirwana, 2010).

a. Tafsir Abū Ja'far al-Nahās (w. 338 H)

Nama Abū Ja'far al-Nahās adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ismā'īl al-Murādī (w. 338 H.). Beberapa karyanya yang sampai kepada umat Islam sekarang seperti *Ma'ānī al-Qur'ān*, *I'rāb al-Qur'ān*, *al-Waqf wa al-Ibtidā'*, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, semuanya berbentuk manuskrip, kecuali karya terakhir. Adapun karya tafsirnya *Ma'ānī al-Qur'ān* yang terdapat di Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, sayangnya manuskrip tafsir ini hanya 1 volume saja yang dimulai dari tafsir Surah al-Fātiḥah hingga Surah Maryam. Al-Nahās dalam *manhaj* tafsirnya ia menggunakan pendekatan kebahasaan dengan mengadopsi pendapat para ulama pendahulu dan juga pakar bahasa dalam menyingkap makna-makna, ungkapan yang ganjil, hukum-hukum, *naskh* dalam Al-Qur'an (al-Barrī, 1988).

b. Tafsir Abū Bakr al-Adfawī [w. 388 H.]

Nama Abū Bakr al-Adfawī adalah Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad, seorang mufasir Mesir yang hidup sekitar tahun 304-388 H. Adapun karya al-Adfawī dalam

tafsir, di antaranya yaitu *al-Istighnā' fi 'Ullūm al-Qur'ān*, sesuai dengan nama kitabnya ini, al-Adfawī menginginkan karyanya menjadi *dā'irah Qur'āniyyah* yang mampu menghimpun segala hal yang terkait dengan Al-Qur'an (Nirwana, 2010).

c. Tafsir Jalālayn; al-Mahallī [w. 864 H.] dan al-Suyūtī [w. 911 H.]

Tafsir ini ditulis oleh dua orang mufasir Mesir yang kebetulan memiliki nama yang sama, yaitu Jalāl al-Dīn al-Mahallī (797 H.-864 H.) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūtī (849 H.-911 H.). Dalam tafsir *Jalālayn* tersebut, al-Mahallī menafsirkan dari Surah al-Kahf hingga akhir Surah al-Nās. Kemudian dia baru mengulas Surah al-Fātihah. Setelah itu beliau wafat sehingga tidak sempat menafsirkan surah-surah yang lain. Kemudian al-Suyūtī pun merampungkan tafsir tersebut dengan menafsirkan Surah al-Baqarah hingga Surah al-Isrā. Untuk menjaga objektivitas keilmuan, al-Suyūtī meletakkan tafsir Surah al-Fātihah di akhir kitabnya agar orang tetap menilai bahwa tafsir tersebut adalah karya al-Mahallī. Secara metodologis, tafsir ini tergolong *ijmālī* karena uraiannya yang begitu ringkas namun padat, antara dua mufasirnya saling melengkapi (al-Mahallī & al-Suyūtī, 1991).

d. Tafsir al-Suyūtī [w. 911 H.]

Selain tafsir *Jalālayn*, al-Suyūtī juga menulis tafsir sendiri yang bernama *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*. Dari nama ini, jelas tafsir al-Suyūtī tergolong *bi al-ma'thūr*. Pada dasarnya tafsir tersebut merupakan ringkasan dari tulisannya sendiri yang berjudul *Turjumān al-Qur'ān*. Tetapi dia sudah membuang rangkaian *sanadnya* yang panjang karena dikhawatirkan akan membuat pembaca jenuh serta menunjukkan letak hadis tersebut dalam kitab induknya (al-Suyūtī, 1990).

e. Tafsir al-Khaṭīb al-Sharbīnī [w. 977 H.]

Nama al-Khaṭīb al-Sharbīnī adalah Muḥammad ibn Muḥammad al-Sharbīnī al-Qāhirī al-Shāfi'ī al-Khaṭīb. Dia menuntut ilmu kepada para ulama terkemuka di masanya semisal Aḥmad al-Barlī, al-Nūr al-Mahallī, al-Badr al-Mashhadī, al-Shihāb al-Ramlī dan ulama lainnya. Kesalehan dan *kewara'an* al-Sharbīnī diakui oleh seluruh penduduk Mesir ketika itu, tidak terkecuali para gurunya yang akhirnya memberikan mandat kepada al-Sharbīnī untuk berfatwa (al-Dhahabī, 2000). Beberapa karya al-Sharbīnī yang terlacak oleh al-Dhahabī semisal dua *Sharḥ*-nya terhadap kitab *al-Minhāj* dan *al-Tanbīh* yang merupakan karya *sharḥ* terbesar di masanya. Sedangkan karya

tafsirnya adalah *al-Sirāj al-Munīr fī al-I'ānah 'alā Ma'rifah bā'd Ma'ānī Kalām Rabbīnā al-Hakīm al-Khabīr* (Nirwana, 2010).

3. Fase Pembaharuan [*'Aṣr al-Tajdīd*]

Baik Jansen maupun al-Namir, keduanya menyatakan bahwa era pembaharuan dalam sejarah tafsir di Mesir dimulai sejak fase Muḥammad 'Abduh (w. 1905 M.). Baik *Tafsīr Juz 'Amma* sebagai karya tafsir individual 'Abduh, (Abduh, 1967) ataupun *Tafsīr al-Manār* yang ditulis bersama muridnya Rashīd Rīdā (w. 1935 M.).

a. Tafsir Muḥammad 'Abduh (1848-1905 M) dan Rashīd Rīdā (1865-1935 M)

Tafsir ini bernama *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm* yang populer disebut dengan tafsir *al-Manār*. Dari permulaan Al-Qur'an hingga Q.S. al- Nisā'/3:125 merupakan tafsiran dari 'Abduh sendiri. Selebihnya, merupakan karya muridnya Rashīd Rīdā sendiri yang jiwa dan idenya disesuaikan dengan pendapat gurunya. Namun sayangnya tafsir ini hanya sampai pada Q.S. Yūsuf/12:101, karena Rīdā wafat sebelum menyelesaikan tafsirnya (al-Qaṭṭān, 1986). Dalam *manhaj* tafsirnya, 'Abduh tidak ingin terikat dengan pendapat mufasir terdahulu, tetapi lebih cenderung mengkombinasikan antara riwayat yang sahih dan nalar rasional, yang diharapkan dapat menjelaskan hikmah-hikmah syariat dan eksistensi Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia (Rīdā, 1947).

b. Tafsir Muḥammad 'Abduh (1848-1905 M)

Tafsir ini bernama *Tafsīr Juz 'Amma* yang ditulis sendiri oleh 'Abduh dan dipublikasikan pada tahun 1903 M., tepat 2 tahun sebelum wafatnya. Menurut informasi Jansen, tafsir ini pada edisi pertamanya terdiri dari 190 halaman. Surah-surah dan ayat-ayatnya, sesuai dengan pemakaian tradisional, tidak disebutkan satu persatu. Ayat Al-Qur'an ditulis di bagian atas halaman, dihimpun tidak lebih dari 4 baris, sedangkan sisanya diisi dengan tafsir ayat tersebut, yang dicetak dalam bentuk huruf yang lebih kecil (Jansen, 1997).

c. Tafsir al-Marāghī [1881-1945 M.]

Tafsir ini bernama *Tafsīr al-Marāghī*, dinisbahkan kepada penulisnya, Aḥmad Muṣṭafā ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Mun'im al-Marāghī. Diantara karya-karyanya seperti *tafsīr al-Marāghī*, *'Ulūm al-Balāghah*, *al-Ḥisbah fī al-Islām*, *al-Wājiz fī Uṣūl al-Fiqh*, *Tahdhīb al-Tawdīḥ*, *Risālah fī Muṣṭalah al-Hadīth*, *Sharḥ Thalāthīn Ḥadīthan*, *Risālah fī Zawjāt*

al-Nabī, dan lain sebagainya (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994). Bagi para pengamat tafsir, *al-Marāghī* adalah mufasir yang pertama kali memisahkan antara uraian global dan rinci, dengan kombinasi pendekatan *al-riwāyah* dan *al-dirāyah* (*al-Dhahabī*, 2000).

d. Tafsir 'Alī al-Sāyis [1899-1976 M]

Tafsir ini bernama *Tafsīr Āyāt al-Āhkām*, ditulis oleh Muḥammad 'Alī al-Sāyis. Secara metodologis, tafsir hukum 'Alī al-Sāyis ini terasa padat dan mendalam pembahasannya, tidak saja terlihat dari referensinya kepada berbagai kitab tafsir, akan tetapi juga orientasi pembahasannya yang aktual dengan kondisi masyarakat. Demikian juga dengan pengambilan *istinbāt* hukumnya yang jarang ditemukan dalam kebanyakan kitab tafsir.

e. Tafsir Sayyid Qutb [1906-1966 M]

Nama lengkapnya adalah Sayyid ibn Qutb ibn Ibrāhīm al- Ashmawī Aḥmad Sulaymān, lahir pada tahun 1906 di Koha, wilayah Asyūṭ, Mesir. Tafsir yang ditulis Qutb ini bernama *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Tafsir ini disusun dan bercorak *harakī*, yang berupaya menggugah umat Islam agar menghidupkan dan memperbarui sistem, konsep, doktrin, peradaban, dan budaya sesuai dengan kehidupan Islam (Qutb, 1992).

f. Tafsir Maḥmūd Shalṭūt [1893-1963 M]

Maḥmūd Shalṭūt lahir di Maniah Bani Mansur, Bukhairah, Mesir, pada 23 April 1893 dan wafat pada 19 Desember 1963. Dia merupakan sosok ulama Mesir kontemporer yang sangat berpengaruh dengan karya-karya yang begitu banyak dan bermanfaat. Di antaranya seperti *al-Islām 'Aqīdah wa Shari'ah*, *Muqāranah al-Madhāhib*, *al-Fatāwā*, *Fiqh al-Qur'ān wa al-Sunnah*, dan lain-lain. Setidaknya ada 2 karya tafsir Maḥmūd Shalṭūt yang terlacak, yaitu *Tafsīr al-Ajzā' al-'Ashar al- Ūlā* (tafsir 10 juz pertama Al-Qur'an) dan *Ilā al-Qur'ān al-Karīm* (Jansen, 1997).

g. Tafsir Bint al-Shāti'

Nama lengkap Bint al-Shāti' adalah 'Āishah 'Abd al-Rahmān, seorang guru besar bahasa Arab di Universitas 'Ayn Shams di Heliopolis (Ulinnuha, 2020). Karya tafsirnya yang bernama *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Bagi Jansen, tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir adabī kontemporer. Secara metodologis, tafsir Bint al-Shāti' menerapkan metode *munāsabah*. Setiap kata atau ayat dikaitkan dengan kata ayat yang

ada di dekatnya dan bahkan ayat yang berjauhan. Setiap kata dan penggunaannya dalam beberapa ayat Al-Qur'an dikumpulkan untuk diketahui penjelasan apa saja yang terkait dengan sebuah kata yang ditafsirkan.

h. Tafsir al-Sha'rawī [1911-1998 M]

Nama tafsir ini dinisbahkan langsung kepada penulisnya, Muhammad Mutawalli al-Sha'rawī, seorang mufasir Mesir kontemporer yang disebut 'Abd al-Hāmid sebagai *mujaddid hādhā al-qarn*. Sebagaimana karya-karyanya yang lain, kitab tafsir ini tidak ditulis sendiri, tetapi disusun oleh suatu tim (*lajnah*) yang menghimpun materi ceramah dan bahan kuliah al-Sha'rawī.

Sistematika penulisan tafsirnya dimulai dengan *mukaddimah*, menerangkan makna *ta'awwudh*, dan *tertib nuzūl*. Dalam menafsirkan setiap surah, al-Sha'rawī memulai dengan menjelaskan makna surat, hikmahnya, hubungan surah yang ditafsirkan dengan surah sebelumnya, kemudian menjelaskan maksud ayat dengan menghubungkan ayat lain. Metodologi tafsirnya bertumpu pada pembedahan kata dengan mengembalikan asal kata tersebut, mengembangkannya dalam bentuk lain, dan mencari korelasi makna antara asal kata dengan kata jadiannya (Nirwana, 2010).

i. Tafsīr al-Muntakhab

Tafsir ini bernama *al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur'ān*, yang disusun oleh tim ulama yang bernama Lajnah al-Qur'ān wa al-Sunnah, dibawah naungan suatu komite negara Mesir yang disebut al-Majlis al-A'lā li al-Shu'ūn al-Islāmiyyah. Jansen sendiri sedikit mengulas tentang tafsir al-Muntakhab dalam konteks penyesuaian antara bahasa Arab standar kontemporer dengan bahasa Arab abad ke-7 H. Diinformasikannya bahwa bagian-bagian tafsir ini sebelumnya telah terbit sebagai lampiran di dalam periodik, *Minbar al-Islām* yang dedit oleh komite tersebut (Jansen, 1997).

Corak Penafsiran di Mesir Era Klasik Hingga Modern

1. Corak Tafsir bil Ma'tsūr

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farmawi, tafsir *bil ma'tsūr* disebut pula tafsir *bi-riwayah* adalah penafsiran yang mendasarkan pada penjelasan Al-Qur'an itu sendiri, penjelasan rasul, penjelasan para sahabat melalui ijtihadnya dan *aqwal tabi'in* (Ash-Shiddieqy, 2002). Sedangkan menurut istilah para ulama mendefinisikan tafsir *bil ma'tsur* diantaranya, menurut Mannā' Khalil al-Qaththān, tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir yang berdasarkan kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan

Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadits Nabi yang berfungsi untuk menjelaskan Kitab Allah, dan juga dengan perkataan sahabat karena mereka yang lebih mengetahui kitab Allah atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar *tabi'in* karena pada umumnya mereka menerima dari para sahabat. Menurut Muhammad Al-Zarqani, *tafsir bil ma'tsur* adalah penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi, dan para sahabat (al-Zarqâni, 2001).

Dalam hal ini, masa penafsiran sahabat di awal abad pertama yang dipelopori 'Amr ibn al-Āṣ, sebagai gubernur Mesir, dianggap sebagai penafsiran yang bercorak *tafsir bi al-Ma'tsur* selain beliau ada beberapa orang sahabat yang turut berjasa dalam menyebarluaskan *tafsir bi al-Ma'tsur* ini. Pada fase berikutnya, terutama pasca 'Amr sebagai gubernur dan digantikan oleh Uqbah ibn Āmir (w. 58 H.), kajian *tafsir* terus mengalami perkembangan. Tercatat beberapa orang sahabat selain, Uqbah yang sangat *concern* terhadap *tafsir* Al-Qur'an, seperti, Abd Allah ibn, Amr ibn al-Āṣ Abd Allāh ibn 'Abbās yang dikenal sebagai tokoh yang memunculkan aliran *tafsir* Mekkah, hingga tābi'in yang juga merupakan murid Ibn 'Abbās sendiri, semisal Mujāhid ibn Jabar, Ikrimah maula Ibn Abbas dan Hanash ibn, Abd Allāh al-San'ānī (Mudzakkir, 2021).

2. Corak Tafsir *Lughawī*

Adapun yang dimaksud dengan *tafsir lugawī* adalah *tafsir* yang mencoba menjelaskan makna-makna Alquran dengan menggunakn kaidah-kaidah kebahasaan. Atau lebih simpelnya *tafsir lugawi* adalah menjelaskan Al-Qur'an melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal (Ibn faris, t.th).

Contoh dalam penafsiran corak *lugawī* ini dapat seperti pada *tafsir Jalalayn* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyūthi.

3. Corak Tafsir *al-Adabiy al-Ijtimā'i* (Sosial-Kemasyarakatan)

Corak *tafsir al-adabi al-Ijtimā'i* adalah memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menyebutkan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti lalu menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan menggunakan keindahan gaya bahasa sehingga menjadi menarik ketika membacanya. Kemudian para mufasir menghubungkannya nash-nash Al-Qur'an yang sedang dikaji sesuai dengan kondisi sosial dan sistem budaya yang ada pada masyarakat.

Menurut al-Dzahabî yang dimaksud dari corak tafsir *al-adabi al-Ijtimâ'i* adalah merupakan corak penafsiran Al-Qur'an dengan menjelaskan atau mengungkap ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan dan disusun dengan menggunakan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok turunnya Al-Qur'an, lalu diaplikasikan dengan kehidupan sosial. Kitab tafsir yang menggunakan corak penafsiran *al-Adabiy al- Ijtima'i* adalah tafsir *al-Manâr* karya Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridâ, kitab Tafsir Al-Qur'an karya Syaikh Ahmad al-Maraghî dan kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karîm karangan Syaikh Mahmud Syaltut (Mudzakkir, 2021).

4. Corak Tafsir 'Ilmi (Ilmu/Science)

Tafsir 'ilmi adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan melakukan pendekatan ilmiah atau mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berorientasi pada teori-teori ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dalam corak ini adalah ayat-ayat *kauniyah* (tentang kealaman). Kitab-kitab tafsir yang menggunakan corak penafsiran ini di antaranya adalah kitab *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* karangan Thanhâwi Jawhari (1287-1358 H).

Tabel 1. Perbandingan Corak Tafsir

| Corak Tafsir | Pengertian | Sumber Utama | Ciri Khas |
|----------------------------|--|---|--|
| <i>Bi al-Mâ'sûr</i> | Menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan riwayat yang sahih | Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi, sahabat dan tabi'in | Berbasis pendapat pribadi |
| <i>Lughawi</i> | Menafsirkan Al-Qur'an melalui analisis bahasa Arab | Ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan kosakata Arab | Fokus pada makna kata, struktur kalimat, dan gaya Bahasa |
| <i>Al-adab al-ijtimâ'i</i> | Menafsirkan Al-Qur'an dengan menekankan pesan moral dan sosial | Al-Qur'an, hadis, realitas sosial masyarakat | Relevan dengan problem sosial, dakwah dan pembinaan umat |
| <i>'ilmî</i> | Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan | Al-Qur'an dan temuan sains | Mengaitkan ayat dengan fakta ilmiah |

Tipologi dalam Kajian Tafsir di Mesir

Dari era pembentukan sampai era klasifikasi tafsir-tafsir yang muncul di Mesir masih berada dalam tataran normatif dengan didominasi pendekatan-pendekatan *riwâyah* meskipun telah mulai bergerak pada aspek *dirâyah*-nya. Kajian-kajian tafsir dalam dua fase terkesan kental dengan muatan-muatan teologis dan cenderung subjektif, sangat tergantung mazhab dan keilmuan yang dimiliki mufasirnya. Pada era pembentukan, tafsir-tafsir yang muncul menggunakan pendekatan normatif dengan berorientasi pada riwayat-riwayat berupa hadis-hadis nabi maupun pernyataan para sahabat, sehingga dapat dinyatakan bahwa paradigma penafsiran pada fase ini adalah *al-tafsîr al-mâ'tsûr*. Sementara pada fase kodifikasi, meskipun masih dengan pendekatan normatif, karya-karya tafsir yang berkembang tidak hanya berorientasi pada aspek *riwâyah*, tetapi sudah mulai mengelaborasi aspek *dirâyah*, dengan kajian bahasa sebagai fokus utamanya, sehingga paradigma penafsiran pada fase ini adalah *al-tafsîr al-lughawî* yang pada gilirannya mengilhami sebagian mufasir belakangan pada abad modern untuk mengembangkannya menjadi corak sastra atau *al-tafsîr al-adabî*.

Selanjutnya pada fase pembaharuan, studi tafsir telah memulai babak baru dengan hadirnya para *mujaddid* tafsir yang dipelopori Muhammad 'Abduh dan muridnya Muhammad Rashîd Ridâ dengan pendekatan baru yang lebih objektif dan lebih memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber hidayah sekaligus sebagai *problem solving* terhadap masalah-masalah sosial yang melanda umat Islam. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an akan dapat lebih membumi karena bersentuhan langsung persoalan kemasyarakatan dan karena itulah dapat dinyatakan bahwa pada fase ini, paradigma penafsirannya adalah *al-tafsîr al-ijtimâ'i*. Dari sini pula akan terlihat sejauh mana posisi kajian tafsir di Mesir yang mengalami perkembangan sangat pesat, dari pendekatan yang sebelumnya masih normatif-teologis, kemudian mulai beranjak menuju pendekatan yang deskriptif-kritis (Mudzakkir, 2021).

Implikasi terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer

Transformasi kajian teoritis tafsir di Mesir telah melahirkan perubahan paradigmatis dalam cara memahami Al-Qur'an, dan perubahan ini berdampak signifikan terhadap pembaharuan pendidikan Islam kontemporer. Peralihan dari pendekatan tradisional berbasis riwayat menuju pendekatan rasional, sosial, dan kontekstual membuka pintu bagi pemaknaan Al-Qur'an yang lebih fungsional dalam kehidupan modern. Pemikiran Muhammad Abduh dan Rashîd Ridâ, misalnya,

menggeser tafsir dari sekadar penjelasan tekstual menjadi instrumen etis dan sosial yang relevan dengan problematika umat (Hourani, 1983). Transformasi paradigma ini memaksa institusi pendidikan Islam untuk merevisi metode pembelajaran Al-Qur'an agar tidak hanya bersifat normatif tetapi juga konstruktif dan solutif.

Perkembangan pendekatan sastra (*al-manhaj al-adabi*) oleh Amin al-Khuli semakin memperkaya kurikulum tafsir di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini menekankan studi bahasa, struktur retorika, dan kesatuan tematik Al-Qur'an, sehingga mahasiswa bukan hanya menghafal makna ayat, tetapi menganalisis cara kerja teks secara lebih ilmiah (al-Khuli, 1961). Pendekatan tersebut mendorong lahirnya kurikulum yang lebih interdisipliner, melibatkan linguistik, sastra Arab, dan metodologi penelitian bahasa. Hal ini memperluas cakrawala pendidikan Islam dan mendorong pengembangan keterampilan analitis tingkat tinggi.

Kemunculan teori hermeneutika kritis oleh Nasr Hamid Abu Zayd membawa dampak yang lebih dalam terhadap pendidikan Islam. Abu Zayd memperkenalkan gagasan bahwa Al-Qur'an sebagai teks harus dibaca dengan analisis historis, sosial, dan ideologis, bukan hanya secara teologis (Abu Zayd, 2000). Gagasan ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan metode analisis wacana dan kritik teks sebagai bagian dari studi Al-Qur'an. Konsekuensinya, pendidikan Islam tidak lagi hanya mengajarkan tafsir klasik sebagai otoritas baku, tetapi juga membuka ruang akademik untuk kritik, debat ilmiah, dan dialog metodologis.

Implikasi lain dari transformasi kajian tafsir Mesir adalah lahirnya kurikulum yang lebih responsif terhadap realitas sosial. Pendekatan *al-tafsîr al-ijtimâ'î* menekankan bahwa pemahaman Al-Qur'an harus mampu menjawab persoalan kontemporer seperti keadilan sosial, etika publik, pluralitas, dan tata kelola pemerintahan (Ridâ, 1947). Hal ini memberikan arah baru bagi pendidikan Islam agar lebih berperan aktif dalam pembangunan masyarakat modern. Kurikulum pendidikan pun mulai memasukkan pembahasan seputar isu-isu sosial kontemporer, mendorong peserta didik memahami Al-Qur'an sebagai pedoman transformasi sosial, bukan hanya sebagai teks historis.

Secara keseluruhan, transformasi tafsir di Mesir memberikan landasan epistemologis bagi pembaruan pendidikan Islam yang lebih integratif, kritis, dan berorientasi pada kemajuan peradaban. Pembaruan ini melahirkan model pendidikan Islam yang menyatukan nilai-nilai Al-Qur'an dengan ilmu modern serta menuntut guru dan akademisi berperan sebagai agen perubahan social (Sahin, 2018). Hasilnya adalah

lahirnya sebuah sistem pendidikan Islam yang tidak hanya memelihara tradisi (*turâs*), tetapi juga mampu menjawab tantangan global secara kreatif dan inovatif.

Transformasi tafsir memiliki implikasi besar terhadap pembaharuan pendidikan Islam. Reformasi kurikulum kini menekankan integrasi antara pendekatan klasik dan modern. Metode pengajaran beralih dari ceramah monologis menuju diskusi dialogis. Guru dituntut memiliki kompetensi metodologis serta pemahaman multidisipliner yang kuat.

Kompetensi metodologis guru dalam pembelajaran Al-Qur'an menuntut kemampuan memahami, memilih, dan menerapkan pendekatan tafsir yang relevan dengan tujuan pedagogis dan konteks peserta didik. Dalam hal ini, transformasi perkembangan teoritis tafsir dari tafsir *bil ma'sûr* yang berorientasi pada transmisi riwayat, tafsir *lughawi* yang menekankan analisis kebahasaan, hingga tafsir *adab al-ijtimâ'i* yang responsif terhadap problematika sosial, memberi landasan metodologis yang kaya bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang berjenjang dan kontekstual. Guru yang kompeten secara metodologis tidak hanya memahami karakter epistemologis tiap corak tafsir, tetapi juga mampu memetakannya sebagai perangkat didaktik: riwayat untuk penguatan otoritas makna, bahasa untuk ketepatan pemahaman teks, dan sosial untuk relevansi nilai dalam kehidupan nyata (Al-Dzahabi, 2000; Al-Farmawi, 2002).

Lebih lanjut, perkembangan tafsir *'ilmî* pada era modern menuntut guru memiliki literasi interdisipliner agar tidak terjebak pada reduksionisme saintifik atau pemaksaan teori sains yang temporer ke dalam teks Al-Qur'an. Di sinilah kompetensi metodologis beririsan dengan kemampuan evaluatif-kritis guru: menimbang validitas teori, batas penafsiran, serta tujuan pembelajaran berbasis nilai. Dengan mengintegrasikan kesadaran historis atas evolusi teori tafsir dan prinsip pedagogi kritis, guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang transformatif, yakni mendorong peserta didik memahami Al-Qur'an secara bertanggung jawab, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter tanpa mengabaikan disiplin ilmiah tafsir itu sendiri (Abduh, 1990; Shihab, 2013).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mesir adalah satu wilayah keilmuan Islam, disana juga menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya kajian-kajian keislaman

khususnya di bidang tafsir. Secara kronologis, perkembangan kajian tafsir di Mesir sejak abad klasik hingga modern dipetakan menjadi tiga fase, yaitu; fase pembentukan (*aṣr al-takwīn*), fase kodifikasi (*aṣr al-tadwīn*); dan fase pembaharuan (*aṣr al-tajdīd*). Pada perkembangan berikutnya, bermunculan paradigma-paradigma baru lainnya seperti kajian sastra (*al-tafsīr al-adabī*) dan sains (*al-tafsīr al-‘ilmī*).

Kajian teoritis tafsir di Mesir mengalami transformasi signifikan dari corak tradisional menuju pendekatan modern yang lebih rasional, kontekstual, dan interdisipliner. Transformasi ini dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik Mesir serta proses pembaharuan keilmuan Islam. Tokoh-tokoh pembaharu Mesir berperan besar dalam membentuk metodologi tafsir modern, mulai dari tafsir sosial-rasional ‘Abduh-Ridā hingga metode sastra Amin al-Khuli dan pendekatan hermeneutika kritis Abu Zayd. Pendekatan baru tersebut memperluas epistemologi tafsir, mencakup perspektif linguistik, sastra, historis, dan analisis wacana modern. Transformasi teoritis tafsir Mesir memberikan pengaruh besar terhadap pembaharuan pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan kurikulum tafsir tematik, hermeneutis, dan multidisipliner. Pendidikan Islam yang terinspirasi oleh pembaharuan tafsir Mesir lebih berorientasi pada pemecahan masalah, berpikir kritis, dan integrasi ilmu, sehingga menghasilkan model pendidikan yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Secara keseluruhan, transformasi kajian tafsir Mesir memberikan fondasi kuat untuk mewujudkan pendidikan Islam yang moderat, progresif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Referensi

- ‘Abduh, Muḥammad. (1967). *Tafsīr Juz ‘Amma*. Mesir: Maṭba‘ah Muḥammad ibn ‘Alī Ṣabīḥ wa Awlāduh.
- ‘Iyāzī, Muḥammad ‘Alī. (t.th). *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu‘assasah al-Ṭabā‘ah wa al-Nashr.
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris. (t.th). *Maqayis al-Lughah*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Abu Zayd, N. H. (2006). Re-thinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics. Utrecht: Humanistics University Press.
- Al-Anṣārī, Nāṣir. *al-Mujmal fi Tārīkh Miṣr al-Nuzūm al-Siyāsiyyah wa al-Idāriyyah*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1993.
- al-Barrī, Abd Allāh Khūrshid. (1969). *al-Qurān wa Ullūmuh fī Miṣr*. Mesir: Dār al-Ma‘ārif.
- al-Dāwūdī, Muḥammad ibn ‘Alī ibn Aḥmad. (t.th). *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Hay’ah al-Āmmah li Shu‘ūn al-Maṭābi. (1973). *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: al-Amīriyyah.
- al-Khuli, A. (1961). *Manāḥij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr*. Dar al-Ma‘arif.

- al-Mahallī, Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān ibn Abū Bakr al-Suyūtī. (1991). *Tafsīr Jalālayn*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. (1365 H). *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Qādir, Jam’ah ‘Alī ‘Abd. (1986). *Zād al-Rāghibīn fi Manāhij al-Mufassirīn*. Mesir: Maṭba“ah al-Sa’ādah.
- al-Qaththān, Mānnā’ Khalīl. (1973). *Mabāhīs Fi ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits.
- al-Šāliḥ, Ṣubḥī. (1988). *Mabāhīth fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn.
- al-Sāyis, Muḥammad ‘Alī. (t.th). *Tafsīr Āyāt al-Āḥkām*. Mesir: Muqarrar al-Sanah al-Ūlā.
- al-Shāṭī’, Āishah ‘Abd al-Rahmān Bint. (1977). *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*. Mesir: Dār al-Ma“ārif.
- al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān ibn Abū Bakr. (t.th). *Tabaqāt al-Mufassirīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-„Ilmiyyah.
- Arkoun, M. (2003). Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers. Boulder, CO: Westview Press.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. (2002). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur”an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dzikri Nirwana, “Peta Tafsir di Mesir; Melacak Perkembangan Tafsir Al-Qur’ān dari Abad Klasik Hingga Modern,” *JURNAL FALASIFA*, Vol. 1 No.1 (2010): 27-46.
- Esposito, J. L. (2018). Islam and Modernity. Oxford University Press.
- Gordon D. Newby (ed.). (2002). “*Egypt*” dalam *A Concise Encyclopaedia of Islam*. Oxford: One World.
- Hourani, A. (1983). Arabic Thought in the Liberal Age. Cambridge University Press.
- J.J.G. Jansen, (1997). *Diskursus Tafsir Al-Qur’ān Modern* diterjemahkan oleh Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kerr, M. H. (1966). *Islamic Reform*. University of California Press.
- Muhammad Mudzakkir, “Perkembangan Kajian Teoritis dan Tipologi Tafsir di Mesir” *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 4 Nomor 2 (2021): 144.
- Muhammad, Abd al-Rahīm. (1999). *al-Tafsīr al-Nabawī; Khaṣā’isuh wa Maṣādiruh*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul Penafsiran Al-Qur’ān Perspektif Nabi Muhammad saw. Bandung: Pustaka Setia.
- Quṭb, Sayyid. (1992). *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Shurūq.
- Ramadan, T. (2009). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford University Press.
- Riḍā, Muḥammad Rāshīd. (t.th). *Tafsīr Al-Manār*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Sahin, A. (2018). *New Directions in Islamic Education*. Markfield Institute.
- Shahāṭah, Abd Allāh Maḥmūd. (1960). *Manhaj al-Imām Muḥammad ‘Abduh fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Mesir: Naṣhr al-Rasā“il al-Jāmi“iyyah.
- Shalṭūt, Maḥmūd. (1983). *Ilā al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Shurūq.
- Shihab, M. Quraish dan Harun Nasution. (2002). *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadah*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Sudjana, Nana. (1999). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.